

HUBUNGAN PENDIDIKAN DAN PEKERJAAN IBU DENGAN UPAYA PENCEGAHAN ISPA PADA BALITA OLEH IBU YANG BERKUNJUNG KE PUSKESMAS KELAYAN TIMUR KOTA BANJARMASIN

The Relationship of Education and Occupation Prevention effort of Acute Respiratory Tract Infection (ARTI) in Toddler (below 5 years) by Mothers who Visited to Puskesmas East Kelayan Banjarmasin

Chandra

Fakultas Kesehatan Masyarakat UNISKA

Email : chandrafauzankarim@gmail.com

Abstract

ARTI is a disease that often occurs in children, because the child's body's defence system are still low. ARTI case in the East Kelayan public health center in 2013 found URTI as many as 4673 cases and in 2014 increased to 5067. This study aims to analyze the determinants prevention effort of URTI in toddler in Banjarmasin East Kelayan public health center. Research is an analytic survey with cross sectional approach. The total sample of 144 respondents was taken by accidental sampling. Data were collected using a questionnaire that was tested previously, data collected were analyzed using univariate statistics, bivariate, with chi square test and multivariate analysis with multiple logistic regression analysis. As a result found that respondents who do not take steps to prevent upper respiratory tract infection with either the percentage is greater than the good prevention efforts (67.4% versus 32.6%). Variables significantly associated with the prevention of URTI in toddler ($p < 0.05$) is the mother's age, education and employment. Advice given to PHC of Banjarmasin city East Kelayan, should improve health education for mothers who have children through health promotion services at the public health center.

Keywords : ARTI prevention efforts, education, employment

Abstrak

Penyakit ISPA merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak, karena sistem pertahanan tubuh anak masih rendah. Kasus ISPA di Puskesmas Kelayan Timur untuk tahun 2013 ditemukan ISPA sebanyak 4673 kasus dan pada tahun 2014 meningkat menjadi 5067. Penelitian ini bertujuan menganalisis determinan upaya pencegahan ISPA pada balita di Puskesmas Kelayan Timur Kota Banjarmasin. Penelitian merupakan survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel sebanyak 144 responden diambil secara *accidental sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang sudah diuji sebelumnya, hasil pengumpulan data dianalisis dengan menggunakan statistik univariat, bivariat, dengan uji *chi square* dan uji multivariat dengan analisis regresi logistik berganda. Sebagai hasil didapat bahwa responden yang tidak melakukan upaya pencegahan ISPA dengan baik persentasenya lebih besar dibandingkan yang upaya pencegahannya baik (67,4% berbanding 32,6%). Variabel yang berhubungan secara signifikan dengan upaya pencegahan ISPA pada balita ($p < 0,05$) adalah pendidikan dan pekerjaan. Saran yang diberikan untuk Puskesmas Kelayan Timur kota Banjarmasin, sebaiknya meningkatkan pendidikan kesehatan bagi ibu yang mempunyai balita melalui pelayanan promosi kesehatan di Puskesmas.

Kata Kunci: pencegahan, ISPA, pendidikan dan Pekerjaan.

PENDAHULUAN

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan di seluruh dunia, baik di negara maju berkembang maupun Negara berkembang termasuk Indonesia. Hal ini disebabkan masih tingginya angka ke sakitan dan angka kematian terkena ISPA khususnya pneumonia atau broncopneumonia, terutama pada bayi dan balita. Di Amerika pneumonia merupakan peringkat ke 6 dari semua penyebab kematian dan peringkat pertama dari seluruh penyakit infeksi, angka kematian akibat pneumonia mencapai 25% di Spanyol dan 12% atau 25-30 per 100.000 penduduk di Inggris dan Amerika (Heriana dkk, 2005).

ISPA dikenal sebagai salah satu penyebab salah satu penyebab kematian utama pada bayi dan anak balita di Negara berkembang. Sebagian besar penelitian di Negara berkembang menunjukkan bahwa 20-35% kematian bayi dan balita disebabkan oleh ISPA. Diperkirakan 2-5 juta bayi dan balita di berbagai Negara setiap tahunnya meninggal karena ISPA. Dua per tiga dari kematian ini terjadi pada kelompok usia bayi, terutama bayi pada usia 2 bulan pertama kelahiran (Depkes RI, 2006).

Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2005 menyatakan kematian balita akibat pneumonia di seluruh dunia sekitar 19% atau berkisar 1,6-2,2 juta, dimana sekitar 70% terjadi di negara-negara berkembang terutama di Afrika dan Asia Tenggara. Dari data *SEAMIC Health Statistic* tahun 2001 pneumonia merupakan penyebab kematian nomor 6 di Indonesia, nomor 9 di Brunei, nomor 7 Malaysia, nomor 3 di Singapura, nomor 6 di Thailand dan nomor 3 di Vietnam (Depkes RI, 2007).

Di Indonesia Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) selalu menempati urutan pertama penyebab kematian pada kelompok bayi dan balita. Selain itu ISPA juga sering berada pada daftar 10 penyakit terbanyak di pukesmas. Survei mortalitas yang dilakukan oleh subdit ISPA tahun 2005 menempatkan ISPA sebagai penyebab kematian pada bayi dan balita terbesar di Indonesia dengan persentase 22,30% dari seluruh kematian balita (Depkes RI, 2007).

Gejala awal yang timbul biasanya berupa batuk pilek yang kemudian diikuti dengan nafas cepat dan nafas sesak. Pada tingkat yang lebih berat terjadi kesukaran bernafas, tidak dapat minum, kejang, kesadaran menurun dan meninggal bila tidak segera diobati. Usia balita adalah kelompok yang paling rentan dengan infeksi saluran pernafasan. Kenyataannya bahwa angka morbiditas dan mortalitas akibat ISPA masih tinggi pada balita di negara berkembang (Depkes RI, 2006).

Data Dinkes Kalsel tahun 2010 untuk kasus ISPA sesak nafas menemukan sebanyak 1004 kasus yang tersebar di 13 kabupaten/kota. Kasus ISPA di Kalsel sendiri terbanyak ditemukan di kota Banjarmasin sekitar 33.083 kasus. Penderita ISPA terbanyak kedua ditempati Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU) dengan 16.384 kasus. Kabupaten Barito Kuala menempati urutan tiga dengan 11.760 kasus, kemudian disusul kota Banjarbaru terdapat 11.716 kasus (Dinkes Prov. Kal-Sel, 2010).

Pencegahan penyakit ISPA pada balita, peran keluarga sangat diperlukan khususnya ibu. Pencegahan kejadian ISPA ini tidak terlepas dari peran orang tua yang harus mengetahui cara-cara pencegahan ISPA. Tindakan-tindakan untuk mecegah penyakit, termasuk ke dalam perilaku kesehatan (*health behaviour*), yaitu hal-hal yang berkaitan dengan tindakan atau kegiatan seseorang dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Termasuk juga dalam hal ini kebersihan perorangan, memilih makanan, sanitasi, dan sebagainya. Penyakit ISPA dapat dicegah dengan tahu mengenai ISPA, mengatur pola makan balita, menciptakan lingkungan yang nyaman, dan menghindari faktor pencetus (Friedman, 1998).

Berdasarkan data yang didapat dari laporan tahunan puskesmas Kelayan Timur kota Banjarmasin pada kasus ISPA untuk tahun 2013 ditemukan ISPA sebanyak 4673 kasus dan pada tahun 2014 meningkat menjadi 5067 kasus dari data tersebut menandakan bahwa kasus ISPA pada balita cukup tinggi dan selalu masuk dalam 10 penyakit terbanyak.

Data tersebut diatas menunjukkan adanya peningkatan jumlah penderita DM baik secara global, nasional maupun di daerah khususnya di wilayah

kerja Puskesmas Kelayan Timur, oleh karena itu peneliti menganggap pentingnya penelitian tentang hubungan pendidikan dan pekerjaan dengan upaya pencegahan ISPA pada balita oleh ibu yang berkunjung ke Puskesmas Kelayan Timur kota Banjarmasin tahun 2015.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pendidikan dan pekerjaan upaya pencegahan ISPA pada balita oleh ibu yang berkunjung ke Puskesmas Kelayan Timur kota Banjarmasin tahun 2015. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang diisi langsung oleh responden. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan program komputer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik

Responden	n	%
Karakteristik		
Upaya Pencegahan ISPA		
Tidak Baik	97	67,4
Baik	47	32,6
Pendidikan		
Rendah	77	53,5
Tinggi	67	46,5
Pekerjaan		
Bekerja	65	45,1
Tidak Bekerja	79	54,9
Total	144	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa ibu yang mempunyai upaya pencegahan ISPA tidak baik sebanyak 97 orang (67,4%) sedangkan ibu yang mempunyai upaya pencegahan ISPA baik sebanyak 47 orang (32,6%). Penelitian ini sejalan dengan Muksin Tundi mengenai faktor resiko yang berhubungan dengan upaya pencegahan ISPA pada balita yaitu 37,2%. Faktor perilaku dalam pencegahan dan penanggulangan penyakit ISPA pada bayi dan balita dalam hal ini adalah praktek penanganan ISPA di keluarga baik yang dilakukan oleh ibu ataupun anggota keluarga

lainnya. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang berkumpul dan tinggal dalam suatu rumah tangga, satu dengan lainnya saling tergantung dan berinteraksi. Bila salah satu atau beberapa anggota keluarga mempunyai masalah kesehatan, maka akan berpengaruh terhadap anggota keluarga lainnya.

Peran aktif keluarga/masyarakat dalam menangani ISPA sangat penting karena penyakit ISPA merupakan penyakit yang ada sehari-hari di dalam masyarakat atau keluarga. Hal ini perlu mendapat perhatian serius oleh kita semua karena penyakit ini banyak menyerang balita, sehingga ibu balita dan anggota keluarga yang sebagian besar dekat dengan balita mengetahui dan terampil menangani penyakit ISPA ini ketika anaknya sakit.

Analisis Bivariat

Tabel 2 menunjukkan hubungan pendidikan ibu dengan upaya pencegahan ISPA pada balita dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa responden dengan upaya pencegahan ISPA yang tidak baik lebih banyak pada ibu dengan pendidikan rendah yakni 65 orang (84,4%) sedangkan responden yang melakukan upaya pencegahan ISPA dengan baik lebih banyak pada ibu dengan pendidikan tinggi yakni 35 orang (52,2%). Hasil analisis statistik diperoleh *p. value* = 0.0 artinya ada hubungan antara pendidikan ibu dengan upaya pencegahan ISPA pada balita. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa Firdausia (2013), menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan penyakit. Adanya hubungan positif antara tingkat pendidikan dengan perilaku pencegahan ISPA, semakin tinggi tingkat pendidikan responden, maka proporsi tindakan baik responden semakin baik.

Pendidikan ibu erat kaitannya dengan kesehatan keluarga. Ibu umumnya berperan dalam pemeliharaan kesehatan bayi dan balita. Segala upaya dilakukan agar buah hatinya tetap sehat. Oleh karena itu pendidikan ibu sangat penting dalam pemeliharaan kesehatan bayi dan balita. Ibu yang berpendidikan baik akan mempunyai wawasan yang cukup dalam pemeliharaan kesehatan bayi dan anaknya.

Tabel 2. Hubungan Pendidikan Ibu dengan Upaya Pencegahan ISPA

Pendidikan Ibu	Upaya Pencegahan ISPA				Total		Nilai P
	Tidak Baik		Baik		N	%	
	n	%	n	%			
Rendah	65	84,4	12	15,6	77	100	0,00
Tinggi	32	47,8	35	52,2	67	100	
Jumlah	97	67,36	47	32,64	144	100	

Tabel 3. Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Upaya Pencegahan ISPA

Pekerjaan Ibu	Upaya Pencegahan ISPA				Total		Nilai P
	Tidak Baik		Baik		N	%	
	n	%	n	%			
Bekerja	44	67,7	21	32,3	65	100	1,0
Tidak Bekerja	53	67,1	26	32,9	79	100	
Jumlah	97	67,36	47	32,64	144	100	

Tabel 3 menunjukkan Hubungan pekerjaan ibu dengan upaya pencegahan ISPA pada balita dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa responden dengan upaya pencegahan ISPA yang tidak baik masing-masing memiliki proporsi yang besar baik untuk ibu yang bekerja 67,7% maupun ibu yang tidak bekerja 67,1%. Hasil analisis statistik diperoleh $p.value = 1$ artinya tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan upaya pencegahan ISPA pada balita.

Hal ini tidak sejalan dengan teori dan tidak mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sivakami (1997), menunjukkan bahwa ibu yang tidak bekerja menghabiskan waktu 2,4 jam lebih dibandingkan ibu yang bekerja dalam perawatan anak. Status kerja ibu (tidak bekerja atau bekerja) dapat memengaruhi kesehatan anak karena ibu yang bekerja memiliki waktu yang lebih sedikit untuk merawat anak. Kerja memengaruhi waktu luang ibu untuk bersama anak. Pekerjaan adalah segala usaha yang dilakukan ibu untuk memperoleh penghasilan, baik yang dilakukan didalam atau diluar rumah (Hastono, 2007). Pekerjaan ibu dibagi menjadi 2 katagori yaitu ya bila ibu bekerja dan mendapatkan uang dan tidak bila ibu tidak bekerja /ibu rumah tangga. Pekerjaan ialah pendapatan per kapita (*per capita income*) keluarga, pendapatan rata-rata dalam suatu keluarga pada suatu periode tertentu, yang biasanya satu tahun.

Ibu yang bekerja berpengaruh terhadap perawatan yang diterima anak. Seorang wanita yang bekerja memiliki waktu yang kurang untuk memberi makan anak, membersihkan dan bermain bersama anak. Hal ini dapat memberi pengaruh buruk terhadap kesehatan anak. Sebenarnya bukan jenis pekerjaan ibu yang memberi pengaruh melainkan seberapa banyak waktu luang ibu untuk mengurus anak. Pekerjaan dapat menjauhkan orang tua dari anak untuk bebrapa periode waktu, namun kebutuhan anak dapat tetap terjaga selama anak mendapat pengasuhan dan perawatan dalam kesehatannya dengan benar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, 2 variabel yang berhubungan signifikan dengan upaya pencegahan ISPA pada balita yaitu pendidikan dan pekerjaan ibu, dengan nilai $p value < (0,05)$. Ibu yang tidak melakukan upaya pencegahan ISPA pada balita dengan baik sebanyak (67,4%), sedangkan ibu yang melakukan upaya pencegahan ISPA pada balita dengan baik sebanyak (32,6%). Diharapkan meningkatkan pendidikan kesehatan bagi ibu yang mempunyai balita melalui pelayanan promosi kesehatan di Puskesmas dengan mengadakan penyuluhan-penyuluhan tentang penyakit ISPA pada balita dan Adanya komunikasi timbal balik yang berkesinambungan antara petugas kesehatan dan ibu balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI, 2006. *Pemberantasan Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut, Untuk Penanggulangan Pneumonia Pada Balita*. Jakarta.
- Depkes RI, 2007. *Pedoman Tatalaksana Pneumonia Balita*, Jakarta.
- Dinkes Kota, 2011. *Laporan Tahunan Program P2 ISPA*, Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin, Banjarmasin.
- Friedman, M.M., 1998. *Keperawatan Keluarga Teori dan Praktik*, Edisi 3. Jakarta: EGC.
- Firdausia. A, 2013. *Hubungan tingkat pendidikan dan pekerjaan ibu dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gang sehat Pontianak*, jurnal ilmiah.
- Hastono, S, P., 2007. *Model analisis data*, program pasca sarjana, program studi ilmu kesehatan masyarakat UI.
- Heriana, dkk., 2005. *Journal medical faculty of Hasanudi University, Analisis factor resiko kejadian pneumonia pada anak umur kurang 1 tahun di RSUD Labuang Baji kota Makasar* [dikunjungi 10 Februari 2015].
- Puskesmas Kelayan Timur, 2012. *Buku Registrasi Poli Balita Puskesmas Kelayan Timur*, Puskesmas Kelayan Timur, Banjarmasin.
- Sivakami, M., 1997. *Female Work Participation dan Child Health: An Investigation In Rural Tamil Nadu, India*. [dikunjungi 10 februari 2015].